

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin yang melibatkan penyesuaian fisik dan psikologis (Pilliteri, 2018). Proses pembentukan janin saat kehamilan tertuang pada Qs. Al – Mukminun ayat 12 – 14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (٢١) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (٣١) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (٤١)

“Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari air mani sehingga terbentuk segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan terbentuk tulang yang mana tulang tersebut dibungkus oleh daging. Hal ini terjadi pada masa kehamilan.

Sebagian wanita yang mengalami kehamilan dengan kondisi kesehatan yang baik mengharapkan kehamilan dan melahirkan tanpa masalah. Masalah utama yang berkaitan langsung terhadap kehamilan adalah pendarahan, infeksi, dan kehamilan etopik (Mehta & Sokol, 2013). Tanda-tanda bahaya infeksi secara umum, adalah demam tinggi lebih dari 38° C, dan sakit atau nyeri perut. Infeksi virus dapat mempengaruhi masalah kehamilan dan janin berupa kecacatan pada janin, sepsis, ketuban pecah dini, kelahiran preterm, dan berat badan lahir rendah pada bayi (Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, 2020).

World Health Organization (WHO) menginformasikan bahwa pada tahun 2020 teridentifikasi 44 kasus pneumonia yang sebagian besar pasien dilaporkan wabah tersebut berasal dari makanan laut yang besar dan pasar hewan hidup dari *Huanan South China Seafood Market*. Data penemuan terbesar berada di China dengan 87% kasus sudah dikonfirmasi berusia 30 – 79 tahun, 1% berusia 9 tahun atau lebih muda, 1% lainnya berusia 10 – 19 tahun, dan 3% lainnya berusia 80 tahun atau lebih muda. Sedangkan kasus COVID-19 pada ibu hamil menunjukkan mayoritas tidak memiliki kasus yang parah. Dari 147 wanita yang diteliti 8% terkena COVID-19 yang parah dan 1% kritis (WHO, 2020). Dari data pertanggal 5 Mei 2020 angka COVID-19 di Indonesia naik sekitar 484 pasien dengan total pasien positif 12.071 dengan angka sembuh 2.197 meningkat 243 orang, dan angka meninggal yang semakin menurun dengan total 872 orang hanya meningkat 8 orang (Kemenkes RI, 2020).

Ibu hamil dan janin merupakan populasi berisiko tinggi selama wabah COVID-19. Saat ini sudah teridentifikasi 55 ibu hamil dan 46 neonatus yang terinfeksi COVID-19 tetapi tidak adanya bukti pasti penularannya (Dashraath et al., 2020). Meskipun demikian sebagian besar kasus COVID-19 yang saat ini masuk Cina, risiko penularannya sudah terlihat signifikan dan dapat meningkatkan kekhawatiran global (Liang & Acharya, 2020). Tanda gejala yang timbul akibat COVID-19 yaitu seperti *fatigue*, *myalgia*, dan masalah gastrointestinal. Beberapa pasien akan mengalami sesak dalam satu minggu. Pada kasus berat lain akan terjadi perburukan secara cepat seperti ARDS, syok septik, asidosis metabolik yang tidak dapat dikoreksi dan disfungsi system koagulasi (Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, 2020).

Pada masa kehamilan, ibu hamil lebih rentan terpapar infeksi virus, dan morbiditasnya lebih tinggi. Oleh karena itu, adanya COVID-19 memiliki konsekuensi

serius bagi ibu hamil. Menurut Austin & Patric Lucas, 2020 untuk saat ini ibu hamil harus mengikuti pedoman umum dalam pencegahan penularan COVID-19 dan perawatan selama kehamilan di masa pandemi COVID-19 dengan mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak dan dilanjutkan untuk rutin melakukan pemeriksaan *Antenatalcare* (ANC). Ibu hamil dalam menjaga kesehatannya tetap melakukan aktivitas fisik, mencukupi kebutuhan nutrisi dan menghindari stress yang berlebihan.

Masa pandemi COVID-19 menyebabkan sebagian Ibu hamil tidak melakukan ANC dikarenakan fasilitas kesehatan yang dibatasi pelayanannya dan takut jika datang ke fasilitas kesehatan. Selain itu, ibu hamil dapat berisiko terpapar virus terutama COVID-19 yang mengakibatkan terjadi komplikasi pada kehamilan dan infeksi janin atau bayi baru lahir (Breslin et al., 2020). Komplikasi kehamilan yang semakin meningkat saat pandemi ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan kehamilan selama pandemi COVID-19 dan deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Minimnya informasi yang didapatkan dan keterbatasan pertemuan sosial ini juga mempengaruhi dalam perawatan kesehatan selama menjalani kehamilan sehingga berdampak pada masalah kehamilan salah satunya gangguan psikologis yaitu cemas dan stres (Corbett GA et al., 2020).

Masalah kehamilan seperti gangguan hipertensi kehamilan dapat mempersulit proses kehamilan sekitar 2-8% dan mudah terpapar berbagai macam penyakit hingga virus. Hipertensi pada ibu yang juga terpapar virus COVID-19 sudah tercatat sebagai laporan kasus di Cina dan New York, kasus tersebut biasa terjadi pada kehamilan trimester kedua. Proses masuknya virus SARS-CoV-2 ini pada ibu yang memiliki masalah hipertensi dapat melalui plasenta karena terjadi peradangan plasenta (Hillary Hosier et al., 2020). Kejadian kasus tersebut membuat WHO dan lembaga pemerintah melakukan upaya penanganan dan pencegahan penyebaran COVID-19.

WHO memberikan upaya skrining dan isolasi pada semua pasien dengan COVID-19 yang dilakukan langsung di tempat perawatan seperti UGD ataupun klinik. Ibu hamil yang diduga atau sudah terbukti terpapar COVID-19 dapat diberikan perawatan seperti dukungan dan manajemen terapi untuk memperbaiki adaptasi pada imun dan psikologis selama dan setelah kehamilan.

Studi penelitian dari 38 kasus ibu hamil yang terdokumentasi di Tiongkok dengan diagnosa COVID-19 terjadi pada usia antara 26 dan 40. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terjadinya efek corona virus selama kehamilan adalah *parental anxiety*, depresi dan stress. Dampak psikologis tersebut dapat menyebabkan hasil kelahiran yang buruk seperti keguguran, bayi lahir prematur, BBLR, serta kematian janin. Stress dan ansietas yang ditimbulkan berkaitan dengan kecemasan ibu terhadap kesehatan dirinya dan janin yang dikandungnya. Maka dari itu perawatan kehamilan selama pandemi COVID-19 tidak hanya dilakukan saat akhir periode kehamilan saja, namun dilakukan sejak 3 bulan pertama (Mirzadeh & Khedmat, 2020).

Secara umum masa inkubasi COVID-19 sekitar 2 – 14 hari. Perubahan fisiologis dalam imun dan system pernafasan mungkin membuat ibu hamil lebih rentan terpapar COVID-19 sehingga ibu hamil harus lebih memperhatikan kesehatan janin dan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan preventif, karena tidak ada vaksin yang tersedia untuk mencegah terjadinya paparan COVID-19 saat ini. Maka tindakan preventif yang dapat dilakukan ibu hamil adalah dengan menghindari tempat ramai, kendaraan umum, dan kontak langsung dengan orang yang sakit, serta tetap menjaga kebersihan diri (Liang & Acharya, 2020).

Dampak yang terjadi jika ibu hamil jika terkonfirmasi COVID-19 dapat menyebabkan kerugian bagi kehamilan ibu dan janin seperti keguguran, kelahiran prematur, gagal ginjal, dan koagulopati intravaskular diseminata seperti penelitian

sebelumnya pada SARS (Qiao, 2020). Kasus ibu hamil yang terkonfirmasi COVID-19 menjadi perhatian pemerintah dalam mengendalikan COVID-19. Upaya yang dilakukan pemerintah terhadap perlindungan kesehatan pada ibu hamil selama pandemi COVID-19 adalah dengan memastikan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang dapat memberikan pelayanan dengan tanpa infeksi pada ibu dan anak. Selain memastikan pelayanan yang diberikan, pemerintah juga menyediakan kegiatan konsultasi dengan menggunakan teknologi informasi yang mudah diakses oleh ibu, *Call Center: 119* (Gugus Tugas Percepatan Penangana COVID-19, 2020).

Salah satu upaya pencegahan penularan COVID-19 adalah dengan program *physical distancing* yang diadakan oleh pemerintah kepada masyarakat, hal ini membuat ibu hamil merasa takut dan panik akan keluar rumah terlebih untuk melakukan pemeriksaan ANC ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya (Masjoudi et al., 2020). Ibu hamil banyak yang tidak ingin pergi ke rumah sakit untuk melakukan ANC karena takut terpapar virus COVID-19 baik di lingkungan rumah sakit maupun saat di perjalanan (Fakari & Simbar, 2020). Ibu hamil dapat mengurangi risiko pajanan dengan perlindungan diri dan tetap melakukan pemeriksaan ANC dengan protokol yang sudah ditentukan lalu tidak terlalu sering mengunjungi rumah sakit (Chen et al., 2020).

Selama pandemi COVID-19 pemeriksaan kehamilan dilakukan secara *home visit* oleh tenaga kesehatan melalui posyandu antara lain pemeriksaan seperti pengukuran tinggi rahim, lingkar perut, berat badan, pergerakan janin dan tekanan darah dilakukan di rumah. Selain itu, edukasi online dan konsultasi medis juga dilakukan pemerintah melalui pukesmas dengan materi edukasi seperti rencana pemeriksaan antenatal, manajemen kehamilan, pemantauan diri, aktivitas selama

kehamilan dan perlindungan diri dapat dilakukan melalui siaran langsung, obrolan online, dan platform media sosial untuk ibu hamil (Y. Chen et al., 2020).

Beberapa ibu hamil juga melakukan aktifitas seperti biasa saat pandemi ini, hal tersebut merupakan suatu hal yang berisiko untuk tertularnya virus COVID-19. Ibu hamil di Indonesia juga belum semua diwajibkan melakukan skrining dengan *rapid test*, bahkan informasi – informasi yang tersebar di internet terutama di *Whatasapp* belum tentu semuanya benar sehingga seringkali masyarakat di Indonesia yang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda salah mengartikan informasi tersebut. Ibu hamil yang salah mengartikan informasi yang tersebar di internet dengan kebenaran yang belum pasti dapat meningkatkan kecemasan ibu hamil tersebut sehingga akan mempengaruhi kesehatannya (Erlina Burhan et al ., 2020).

Fasilitas kesehatan terutama rumah sakit rujukan COVID-19 selama pandemi tidak menerima kunjungan untuk melakukan konsultasi kehamilan, hal ini terjadi berdasarkan Kebijakan Pemerintah yang menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah semakin meluasnya penularan COVID-19 yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 (Sukur, Kurniadi, & N, 2020). Beberapa fasilitas kesehatan hanya memberikan pelayanan minimal dan jumlah pengunjung yang dibatasi. Akibat hal tersebut membuat angka kehamilan semakin tinggi karena pada masa pandemi seperti ini pemerintah menerapkan PSBB yang membuat banyak suami melakukan pekerjaannya di rumah atau biasa disebut *Work From Home* (WFH), sehingga terjadinya peningkatan aktivitas seksual dan banyak ibu yang tidak rutin/ takut melakukan konsultasi alat kontrasepsi yang menimbulkan angka kehamilan pada masa pandemi ini juga semakin meningkat. Hal tersebut juga akan meningkatkan angka kelahiran yang cukup tinggi selama pandemi COVID-19 ini.

Perawatan kehamilan lainnya selama pandemi antara lain menjaga pola makan dengan memakan buah & sayur serta melakukan aktivitas ringan. Makanan bergizi seimbang yang dikonsumsi pada masa pandemi COVID-19 seperti saat ini akan menjaga kesehatan dan imunitas ibu hamil serta nutrisi yang baik untuk janin. Ibu hamil selama pandemi COVID-19 selain mengonsumsi makanan yang bergizi, menjaga kebersihan diri juga sangat penting terutama kebersihan genitalia. Cuci tangan dengan air mengalir dan sabun selama 20 detik juga dianjurkan setelah menyentuh atau pulang dari tempat umum (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020).

Aktivitas fisik yang dapat dilakukan ibu hamil sangat beragam, seperti olahraga atau sekedar jalan – jalan. Olahraga yang dilakukan dapat berupa senam, yoga, pilates, maupun peregangan mandiri di rumah, hal ini dilakukan agar ibu hamil dapat lebih bugar dan mengurangi risiko kehamilan terutama dimasa pandemi seperti ini (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020). Ibu hamil yang pada pemeriksaan pertama terdeteksi atau memiliki faktor risiko harus memeriksakan kondisinya lebih lanjut ke pelayanan kesehatan. Upaya tersebut dilakukan agar ibu mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut dan pendidikan perawatan yang harus dilakukan (Kemenkes RI, 2020). Ibu hamil yang berisiko akan mengalami peningkatan pengetahuan ketika sudah diberikan pendidikan kesehatan ketika di pelayanan kesehatan dibanding kelompok biasa (Oktafia et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan dilakukan peneliti melalui hasil wawancara kepada salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Kasihan II menyatakan bahwa jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC mengalami penurunan selama pandemi COVID-19 karena Puskesmas Kasihan II membuat peraturan dengan membatasi kuota pemeriksaan, pada pasien ibu hamil puskesmas hanya akan menerima 10 pasien perhari dengan membedakan gedung antara pasien yang akan melakukan ANC

dengan pasien umum dan melakukan pembayaran langsung di pelayanan KIA bagi ibu hamil dan tidak menyatu dengan pasien umum. Dinas Kesehatan Bantul juga melakukan pelatihan bersama Puskesmas Kasihan II untuk melakukan *rapid test* terlebih dahulu sebelum merujuk pasien ke rumah sakit. Hal ini dilakukan guna memutus rantai penularan virus antara petugas kesehatan dan pasien..

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 partisipan ibu hamil didapatkan hasil bahwa 5 partisipan ibu hamil melakukan perawatan terhadap kehamilannya dengan menjaga kebersihan diri, menjaga pola makan dengan memakan buah & sayur serta vitamin yang diberikan, serta melakukan pemeriksaan ANC ke pelayanan kesehatan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh bidan. Berdasarkan wawancara dengan 5 responden mereka juga mengatakan bahwa mendapatkan makanan sehat dari bahan yang sudah dibeli lalu dimasak sendiri karena kurang percaya jika harus membeli makanan jadi. Hasil wawancara dengan salah satu dari 5 ibu hamil mengatakan bahwa masih belum menerapkan PSBB yang disarankan pemerintah karena harus ke pasar untuk belanja kebutuhan usaha. Ibu hamil juga melakukan olahraga dirumah dengan mengandalkan instruksi dari video youtube dan jalan kaki setiap hari, mereka tidak melakukan senam hamil bersama di posyandu karena sedang membatasi diri untuk tidak keluar rumah.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin mengetahui lebih banyak dan mendalam pengalaman ibu hamil dalam merawat kehamilannya selama pandemi COVID-19 serta kegiatan yang dilakukan saat waktu luang untuk meningkatkan kesehatan ibu serta janin, dan mengetahui masalah lain yang terjadi selama pandemi COVID-19. Peneliti juga berharap dengan adanya upaya untuk melakukan perawatan kehamilan selama COVID-19 ibu hamil dapat lebih memperhatikan dan menjaga kondisi kesehatannya dan janin.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini berdasarkan latar belakang adalah bagaimana fenomena yang berkembang tentang pengalaman ibu hamil dalam merawat kehamilan selama pandemi COVID-19 berlangsung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan mengeksplorasi pengalaman ibu hamil merawat kehamilan selama pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Theoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan Maternitas sehingga dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan program pencegahan pandemi COVID-19 pada ibu hamil.

2. Manfaat Praktis

a. Ibu Hamil

Penelitian ini diharapkan menambah informasi ibu hamil tentang upaya preventif dan perawatan kehamilan yang tepat saat pandemi COVID-19.

b. Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Puskesmas agar lebih memperhatikan perawatan kehamilan dan mempromosikan kepada ibu hamil lainnya dalam melakukan upaya preventif selama Covid-19.

c. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang COVID-19 pada ibu hamil.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian dilakukan oleh Huijun, Juanjuan, Chen, Fan Luo, Xuechen Yu, Wei Zhang, Jiafu Li, Dongchi Zhao, Dan Xu, Qing Gong, Jing Liao, Huixia Yang, Wei Hou & Yuanzhen Zhang (2020) tentang *Clinical characteristics and intrauterine vertical transmission potential of COVID-19 infection in nine pregnant women: a retrospective review of medical records*. Penelitian retrospektif menggunakan 9 ibu hamil dengan pneumonia COVID-19 yang dikonfirmasi di laboratorium. Penelitian menunjukkan penularan vertikal intrauterin adalah dinilai dengan menguji keberadaan SARS-CoV-2 dalam sampel cairan ketuban, darah tali pusat, dan sampel usap tenggorokan neonatal. Sampel ASI juga dikumpulkan dan diuji dari pasien setelah laktasi pertama. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah Sembilan ibu hamil semuanya berada di trimester ketiga, dan semua menjalani operasi caesar. tujuh dari sembilan pasien mengalami demam dan menggigil sedangkan dua lainnya dalam keadaan normal. Gejala lain yang ditunjukkan saat mengobservasi adalah empat pasien mengalami batuk, tiga pasien mialgia, dua lainnya menunjukkan sakit tenggorokan dan malaise selain itu gejala lain yang dialami sembilan pasien tersebut adalah sesak nafas sehingga Semua pasien diberi dukungan oksigen (kanula hidung) dan pengobatan antibiotik empiris. Enam pasien diberikan terapi antivirus (Chen et al., 2020). Perbedaan dengan penelitian ini adalah melibatkan ibu hamil yang sehat bukan hanya yang memiliki gejala COVID-19, dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam tanpa melakukan intervensi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suliman, Liangyu Peng, Rabeea Siddique, Ghulam, Nawsherwan, Mengzhou Xue, Jianbo Liu & Guang Han (2020) tentang *Impact of COVID-19 infection on pregnancy outcomes and the risk of maternal-to-neonatal intrapartum transmission of COVID-19 during natural birth*. Penelitian ini terdapat 3

kasus ibu hamil yang menunjukkan gejala Covid-19 seperti batuk, demam, dan sesak nafas serta melahirkan dengan vaginal. Hasil penelitian menunjukkan satu dari 3 ibu hamil mengalami kelahiran prematur dimana saat bayi prematur dilakukan tes tidak positif COVID-19, yang mana menunjukkan bahwa kelahiran prematur bukanlah disebabkan karena COVID-19. Bagaimana pun kelahiran prematur disebabkan karena stres psikologi selama kehamilan dimasa COVID-19 (Khan et al., 2020). Perbedaan dengan penelitian ini adalah menggali pengalaman ibu hamil dalam merawat kehamilan selama pandemi COVID-19.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Emily S. Miller, William A. Grobman, , Allie Sakowicz, Jessica Rosati, dan Alan M. Peaceman (2020) tentang *Clinical Implications of Universal Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) Testing in Pregnancy*. Penelitian ini merupakan penelitian prospective yang dilakukan pada ibu hamil yang dirawat di Northwestern Memorial Hospital tanggal 8 April – 27 April 2020 yang membahas tentang tidak adanya gejala khusus yang diperlihatkan ketika individu terinfeksi SARS CoV-2. Peneliti melakukan implementasi kepada ibu hamil dengan drive through menggunakan *in-house polymerase chain reaction* bagi ibu hamil yang sudah memiliki jadwal melakukan test. Bagi yang belum ada jadwal pemeriksaan akan dilakukan pengujian di ruang persalinan atau triage obstetrik menggunakan *polymerase chain* tradisional. Setelah 20 hari melakukan test universal dari 635 ibu hamil yang terjadwalkan dan dirawat di Northwestern Memorial Hospital, 23 orang (3,6%) positif SARS Cov-2. Dari 23 orang tersebut 10 orang (43.5%) merupakan presentasi tanpa gejala (Miller et al., 2020). Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan memperdalam pengalaman ibu hamil dalam melakukan perawatan tanpa menggunakan implemementasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Cassandra R. Duffy, Jessica M. Hart, Anna M. Modest, Michele R. Hacker, Toni Golen, Yunping Li, Chloe Zera, Scott A. Shinker, Preeti Mehrotra, Rebecca Zash, and Blair J. Wylie (2020) tentang *Lymphopenia and Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) Infection Among Hospitalized Obstetric Patients*. Penelitian ini melakukan implementasi keamanan *universal automated WBC (White Blood Cell)* dengan menghitung perbandingan untuk semua pasien ibu hamil. Ibu hamil yang mengalami lymphopenia akan melakukan test COVID-19 dengan menggunakan *nasopharyngeal swab*. Untuk mengkaji apakah lymphopenia dapat memprediksi status COVID-19 , semua pasien baik yang suspected atau confirmed infeksi COVID-19 dapat menjalani perawatan atau rawat inap di Rumah Sakit. Hasil menunjukkan dari 213 yang datang ke pelayanan obstetrik semua pasien mendapatkan hasil perhitungan darah lengkap. 172 orang (84,3%) memiliki perhitungan *White Blood Cell (WBC)* yang berbeda. Perhitungan mutlak WBC berkisar 0.5 - 6.03103/microliter, median 1.83103/microliter, *interquartile* 1.3–2.3. 9 pasien memiliki lymphopenia, 6 diantaranya merupakan *suspected* COVID-19. Sedangkan 3 orang lainnya tanpa gejala dan negatif COVID-19 (Duffy et al., 2020).